

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham (Studi Kasus: Aneka Industri yang Terdaftar di BEI)

Rizki Rahayu¹⁾, Tri Siswantini²⁾, Nunuk Triwahyuningtyas³⁾

¹rizkirahayu_95@yahoo.co.id, ²tinidaru62@gmail.com, ³nunukwowo@gmail.com
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen dari penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas, serta inflasi. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 178 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode analisis regresi data panel dan menggunakan program aplikasi E-views, dengan tingkat signifikansi 0.05. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Hasil dari pengujian diperoleh bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci : Harga Saham, *Leverage*, Profitabilitas, Inflasi

Abstract

This research is a quantitative study that aims to find out the factors that influence stock prices in various industrial companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The dependent variable of this study is the stock price, while the independent variables in this study are leverage, profitability, and inflation. The population in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange, amounting to 178 companies. The sample selection in this study was carried out using purposive sampling technique. The type of data used in this study is secondary data using panel data regression analysis method and using the E-views application program, with a significance level of 0.05. The samples used in this study were 18 various industrial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The results of the test show that leverage has no significant effect on stock prices, profitability has a significant effect on stock prices, and inflation has no significant effect on stock prices.

Keywords : Stock Price, leverage, profitability, inflation

PENDAHULUAN

Pada era sekarang semakin banyak masyarakat atau investor yang tertarik untuk berinvestasi dalam pasar modal. Pasar modal adalah suatu alternatif di mana investor dapat menanamkan atau menginvestasikan dananya dalam bentuk saham, ataupun obligasi. Selain investor pemanfaatan pasar modal juga dilakukan oleh perusahaan-

perusahaan, terutama yang sudah *go-public* untuk mencari tambahan dana. Bagi perusahaan, untuk mendapatkan tambahan dana, menjual saham merupakan salah satu cara yang menguntungkan, hal ini karena dengan menjual saham, biaya yang dikeluarkan perusahaan akan lebih rendah dibandingkan dengan apabila perusahaan mengajukan pinjaman kepada bank. Untuk itu perusahaan harus memaksimalkan kinerjanya agar harga sahamnya dapat meningkat. Hal ini karena apabila kinerja suatu perusahaan baik maka akan menambah keinginan investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut dan akan berimbas pada peningkatan harga saham perusahaan, hal ini tentu akan membuat *return* saham perusahaan juga akan mengalami peningkatan.

Samsul (2017, hlm. 210) juga mengungkapkan harga atas suatu saham bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor baik itu faktor mikroekonomi maupun makroekonomi. Faktor mikroekonomi dan makroekonomi akan menggambarkan kinerja perusahaan dan risiko yang akan dihadapi perusahaan, investor akan bereaksi terhadap faktor-faktor tersebut yang berimbas pada keinginan investor untuk menanamkan modalnya. Ketika seorang investor tidak berminat untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan maka harga saham juga bisa mengalami penurunan. Faktor mikroekonomi merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan seperti rasio *leverage* dan rasio profitabilitas, sedangkan faktor makroekonomi merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan, seperti inflasi yang terjadi di negara tersebut.

Di dalam pasar modal terdapat banyak sektor perusahaan yang bisa dijadikan tujuan berinvestasi bagi investor. Salah satu sektor perusahaan yang dapat dituju adalah sektor aneka industri. Sektor ini terdiri atas enam sub sektor yaitu sub sektor mesin dan alat berat, sub sektor otomotif dan komponennya, sub sektor tekstil dan garmen, sub sektor alas kaki, sub sektor kabel, serta sub sektor elektronik. Tiga dari enam sub sektor aneka industri merupakan sektor prioritas yang didukung pengembangannya oleh pemerintah untuk mendukung era 4.0, yaitu sub sektor tekstil dan garmen, sub sektor elektronik, serta sub sektor otomotif (kemenperin.go.id), sehingga dengan diberikan dukungan oleh pemerintah diharapkan sektor ini bisa terus berkembang dan memunculkan peluang investasi. Berikut disajikan rata-rata harga saham penutupan perbulan yang dihitung dengan rumus *return*, rata-rata profitabilitas, dan rata-rata *leverage* dari perusahaan aneka industri, serta rata-rata besaran inflasi di Indonesia sejak tahun 2014 s/d 2018.

Tabel 1. Rata-Rata Harga Saham, *Leverage*, Profitabilitas, dan Inflasi

TAHUN	HARGA SAHAM	NAIK/ (TURUN)	LEVE- RAGE	NAIK/ (TURUN)	PROFITA- BILITAS	NAIK/ (TURUN)	INFLASI	NAIK/ (TURUN)
2014	-3.09%		98.66%		9.92%		6.42%	
2015	58.86%	62%	107.95%	9%	5.04%	-4.88%	6.38%	-0.04%
2016	1.34%	-58%	143.60%	36%	3.86%	-1.17%	3.53%	-2.85%
2017	15.29%	14%	338.02%	194%	-7.30%	-11.16%	3.89%	0.36%
2018	12.11%	-3%	-253.85%	-592%	9.84%	17.14%	3.21%	-0.69%

Sumber : www.idx.com, www.investing.com, www.bi.go.id, dan www.duniainvestasi.com (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pada tahun 2018 mengalami penurunan yang dibarengi dengan penurunan yang terjadi di rasio *leverage*, hal ini tidak sesuai dengan teori Brigham dan Houston (2017, hlm. 155) dimana *leverage* yang rendah mengakibatkan resiko yang akan ditanggung lebih rendah, imbasnya harga saham bisa mengalami peningkatan. Namun hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Utami & Darmawan (2018) serta Defrizal & Mulyawan (2015), yang menyatakan bahwa besar kecilnya rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Lain halnya dengan

Acheampong, dkk. (2014), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *leverage* dan *return* saham. Kemudian fenomena juga terjadi pada rasio profitabilitas dimana tahun 2018 terjadi fenomena dimana harga saham mengalami penurunan tetapi profitabilitas mengalami peningkatan, Sudana (2015, hlm. 25) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu rasio yang diperhatikan investor dan umumnya investor lebih menyukai profitabilitas perusahaan yang tinggi karena rasio profitabilitas menggambarkan perolehan laba dari modal yang investor tanamkan, fenomena ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti, dkk (2016) dan Defrizal & Mulyawan (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham, namun tidak sejalan dengan penelitian Ligočká dan Stavárek (2019) yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Selanjutnya fenomena juga terjadi pada inflasi dimana pada tahun 2018 harga saham mengalami penurunan yang diikuti juga penurunan yang terjadi pada inflasi, Samsul (2017, hlm. 211) dimana inflasi yang tinggi akan mengakibatkan harga saham mengalami penurunan, begitupun sebaliknya apabila inflasi yang mengalami penurunan bisa mengakibatkan harga saham mengalami peningkatan, dikarenakan daya beli investor akan meningkat, fenomena ini sejalan dengan penelitian Susanto (2015) dan Suantari, dkk. (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara inflasi dan harga saham, namun Qamri, dkk. (2015) dan Njogo, dkk (2018) menyatakan hal yang sebaliknya jika inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjaga minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan aneka industri, karena penurunan yang terjadi di rasio profitabilitas, dan kenaikan yang terjadi pada rasio *leverage*, serta inflasi dapat menyebabkan kepercayaan investor menurun untuk menginvestasikan dananya dalam perusahaan aneka industri. Jika kepercayaan investor menurun dan minat berinvestasi pada perusahaan tersebut menurun akan berimbas pada harga saham perusahaan mengalami penurunan sehingga *return* atau pengembalian yang akan didapatkan investor juga akan menurun. Untuk itu perusahaan harus menjaga rasio-rasio tersebut dalam keadaan baik untuk tetap bisa mempertahankan kepercayaan investor.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas, dan inflasi secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) dan Harga Saham

Dalam buku Brigham & Houston (2017, hlm.186), mengungkapkan teori mengenai sinyal yang merupakan suatu petunjuk dari manajemen mengenai bagaimana prospek perusahaan untuk kedepannya. Sinyal ini bisa memuat informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen dalam kegiatan bisnisnya. Informasi ini akan ditanggapi oleh investor dan bisa menjadi dasar dalam menetapkan keputusan investasi. Ketika sinyal yang diberikan termasuk kedalam kategori *good news*, maka saham perusahaan akan diminati dan harganya akan naik. Sedangkan Fahmi (2015, hlm. 96), menyatakan bahwa *signaling theory* merupakan teori tentang naik turunnya harga saham di bursa. Informasi perusahaan tentang kondisi perusahaan akan direspon investor dan mempengaruhi keputusan investor sebagai pihak penangkap sinyal. Tanggapan investor terhadap sinyal positif atau negatif yang diberikan perusahaan akan direspon baik itu dengan cara memburu saham ataupun menunggu sampai ada perkembangan baru mengambil keputusan.

Leverage terhadap Harga Saham

Brigham dan Houston (2017, hlm 155), tingginya utang perusahaan akan menyebabkan tingginya risiko yang akan ditanggung perusahaan. Sejalan dengan itu Samsul (2017, hlm. 220) juga mengatakan bahwa investor umumnya tidak suka dengan peningkatan yang terjadi di rasio utang. Untuk mengetahui tingkat kesehatan dari suatu perusahaan, investor dapat melihat perbandingan antara modal sendiri dan modal pinjaman. Semakin besarnya modal sendiri yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut dapat dikatakan lebih sehat dan tidak mudah bangkrut. Untuk itu DER merupakan rasio yang harus diikuti perkembangannya oleh investor. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Sudaryanto (2016), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap harga saham, yang berarti ketika *leverage* mengalami peningkatan akan diikuti dengan penurunan pada harga saham. Fitrianiingsih dan Budiansyah tahun 2018, menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham, artinya bahwa jika DER perusahaan rendah maka harga saham akan meningkat.

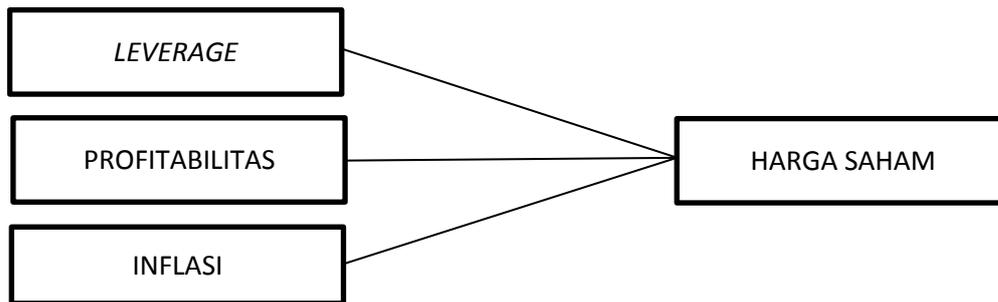
Profitabilitas terhadap Harga Saham

Tandelilin (2017, hlm. 374), menyatakan salah satu cara menganalisa suatu sekuritas adalah dengan melihat fundamentalnya, salah satu cara melakukan analisa fundamental adalah dengan melakukan analisa perusahaan. Indikator yang dalam melakukan analisa perusahaan adalah dengan melihat rasio-rasio laporan keuangannya, salah satunya adalah rasio *Return on Equity*, karena dengan rasio ini investor dapat melihat pengembalian laba dari modal yang mereka tanamkan. Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, dkk. (2017), menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham, dan dapat diartikan bahwa apabila ROE meningkat akan diikuti peningkatan pada harga saham. Kemudian Suantari, dkk. (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham, dikarenakan jika suatu perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar maka harga saham akan mengalami peningkatan akibat dari meningkatnya minat investor, selanjutnya peningkatan harga saham ini akan berimbas pada peningkatan *return* bagi investor.

Inflasi terhadap Harga Saham

Jika dilihat dari penilaian inflasi, maka manajemen dan investor lebih menyukai inflasi yang ringan, sedangkan yang paling dihindarinya adalah ketika perekonomian masuk kedalam keadaan hyperinflasi. Salah satunya dikatakan oleh Fahmi (2015, hlm. 63), yang menyatakan bahwa hal ini dikarenakan ketika perekonomian masuk kedalam hyper inflasi maka harga-harga barang akan naik dan kebijakan yang telah disusun perusahaan harus dilakukan penyesuaian, rencana awal yang sudah direncanakan juga bisa gagal dilaksanakan. Selain itu dalam keadaan hyper inflasi investor umumnya tidak suka berinvestasi dalam pasar modal seperti saham dan obligasi, mereka lebih menyukai aset-aset keras seperti properti atau logam mulia. Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wismantara & Darmayanti (2017) mengungkapkan jika inflasi memiliki pengaruh atas harga saham, artinya bahwa ketika inflasi tinggi maka akan mengakibatkan IHSG mengalami penurunan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya Njogo, dkk (2018), menyatakan bahwa terdapat korelasi yang negatif signifikan antara tingkat inflasi dan *return* saham, karena ketika inflasi orang-orang cenderung mengalihkan sumber daya yang dimilikinya untuk membeli barang-barang penting, dan meninggalkan investasi dalam pasar modal.

Model Penelitian Empirik



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan kesimpulan dari tinjauan pustaka yang sudah diuraikan. Sehingga berdasarkan teori-teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

H1 = *Leverage* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

H2 = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.

H3 = Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

METODELOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 178 perusahaan, sedangkan sampel yang digunakan adalah perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 49 perusahaan yang di ambil berdasarkan teknik *purposive sampling*.

Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Harga saham merupakan harga yang terbentuk dari mekanisme permintaan dan penawaran antar investor yang terjadi di bursa efek. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (*closing price*) bulanan yang dirata-ratakan kemudian dihitung dengan rumus *return* saham. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$C_G = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Variabel Independen

a. Rasio *Leverage* (X_1)

Leverage adalah rasio yang menunjukkan kesanggupan perseroan dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya yang dibiayai oleh utang. Variabel *leverage* ditaksir dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang merupakan rasio yang membandingkan besar pinjaman dan modal yang dimiliki perusahaan, dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

b. Rasio Profitabilitas (X_2)

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan memperlihatkan prospek perusahaan dimasa mendatang. Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan melihat *Return on Equity* (ROE), yang merupakan rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitas yang dimilikinya. Dengan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

c. Rasio Inflasi (X_3)

Inflasi merupakan kenaikan biaya-biaya yang bersifat umum atau menyeluruh dan terjadi secara terus menerus, disertai dengan penurunan nilai mata uang. Nilai inflasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah inflasi rata-rata yang terjadi setiap bulannya dalam satu tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah study dokumenter, yaitu dengan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan penelitian, dalam penelitian ini dokumen yang dipergunakan baik itu dokumen seperti buku, jurnal, berita-berita, harga saham serta laporan tahunan ataupun kinerja yang dipublikasi perusahaan, serta dokumen lain yang bisa dijadikan sumber data.

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi microsoft excel 2010 serta aplikasi Eviews 10, dan menggunakan analisis regresi data panel.

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif menurut Sarwono (2016, hlm. 53) merupakan analisis data yang memberikan gambaran mengenai mean, simpangan baku atau standar deviasi, minimal, maksimal, dan jumlah. Uji ini memberikan manfaat berupa gambaran umum mengenai variabel-variabel yang diteliti sehingga dapat memberikan informasi mengenai karakteristik data dengan besaran nilai.

Model Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel menurut Sarwono, (2016, hlm. 1) merupakan analisis regresi yang menggabungkan data *time series* (kurung waktu) dan *cross section* (data silang). Dalam data kurung waktu penelitian ini mengkaji variabel dalam kurung waktu tertentu yaitu dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Data silang yang dipergunakan adalah perusahaan-perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun bentuk umum regresi data panel adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Harga Saham

X_1 = *Leverage*

X_2 = Profitabilitas

X_3 = Inflasi

α = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien jalur
i = Nama perusahaan aneka industri

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji t menurut Sarwono (2016, hlm. 33) merupakan uji yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara sendiri-sendiri. Menurut Priyanto (2016, hlm. 87), menyatakan dua cara dalam melihat apakah nilai tersebut berpengaruh atau tidak, yaitu apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau dengan melihat apakah $-t_{hitung}$ lebih kecil dari $-t_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan nilai signifikansi (α) sebesar 0,05.

Koefisein Determinasi (R²)

Uji square (R²) menurut Sarwono (2016, hlm. 30) adalah uji untuk mengetahui seberapa besar kekuatan variabel terikat (Y) bisa dijelaskan oleh variabel bebas (X). Jika R² besar atau dalam hal ini mendekati satu maka semakin besar variabel bebas menjelaskan variabel terikat, sedangkan jika R² rendah berarti variabel bebas mempunyai kekuatan terbatas untuk menjelaskan variabel terikat. Rentang nilai R² adalah 0-1 dan selalu bernilai positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur periode 2014 s/d 2018 yang berjumlah 178 perusahaan. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada sektor aneka industri yang berjumlah 49 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel. Setelah dilakukan pemilihan kriteria maka didapat 18 perusahaan aneka industri yang memenuhi syarat kriteria dalam penelitian ini.

Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini pengolaan data yang dilakukan menggunakan bantuan dari aplikasi eviews 10, dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Statistik Deskriptif Periode 2014 s/d 2018

	Y (Return saham)	X1 (DER)	X2 (ROE)	X3 (Inflasi)
Mean	0.123992	0.952856	0.096823	0.046860
Median	-0.005150	0.718250	0.069250	0.038900
Maximum	3.535600	5.200000	0.367500	0.064200
Minimum	-0.709500	0.131300	0.000400	0.032100
Std. Dev.	0.573301	0.792687	0.088329	0.014239
Observations	90	90	90	90

Sumber : eviews 10 (data diolah)

a. Variabel Harga Saham

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa harga saham dari 18 perusahaan yang diamati dalam 5 tahun memiliki jumlah observasi sebanyak 90 dengan nilai rata-

rata yaitu sebesar 0.123992, artinya selama periode 2014 s/d 2018 rata-rata investor mendapatkan *return* atas saham sebesar 12.39%. Kemudian *return* saham terendah sebesar -0.709500 milik perusahaan SMSM (Selamat Sempurna Tbk.) tahun 2017. Dan *return* saham tertinggi yaitu sebesar 3.535600 yang juga milik perusahaan SMSM (Selamat Sempurna Tbk.) tahun 2015. Standar deviasi dari *return* saham dalam penelitian ini adalah sebesar 0.573301 lebih besar dari nilai rata-rata *return* saham sebesar 0.123992 yang menandakan bahwa data bervariasi dan terjadi kesenjangan yang tinggi antara nilai minimal dan maksimal dari *return* saham hal ini karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata.

b. Variabel *Leverage*

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 18 perusahaan yang diamati dalam waktu 5 tahun memiliki 90 data observasi dengan nilai rata-rata sebesar 0.952856, artinya bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel memiliki rasio DER dikisaran angka 95.28%. DER maksimum sebesar 5.200000 milik perusahaan JECC (Jembo Cable Company Tbk.) tahun DER minimum atau paling rendah sebesar 0.131300 milik perusahaan INDS (Indospring Tbk.) tahun 2018, Standar deviasi dari variabel DER sebesar 0.792687 lebih rendah dari mean yang berarti bahwa penyimpangan yang terjadi rendah sehingga variabel dalam keadaan yang baik, selain itu hal ini juga berarti terjadi kesenjangan yang rendah antara nilai maksimal dan nilai minimal pada rasio *Debt to equity*.

c. Variabel Profitabilitas

Dalam tabel 2 terlihat bahwa terdapat 90 objek observasi yang terdiri atas 18 perusahaan yang diamati dalam 5 tahun. Nilai mean atau rata-rata dari ROE sebesar 0.096823, hal ini berarti perusahaan yang dijadikan sampel memiliki rasio ROE dikisaran angka 9.68%. Kemudian nilai maksimum sebesar 0.367500 dari perusahaan SMSM (Selamat Sempurna Tbk.) tahun 2014. Pada tabel 2 juga disajikan nilai ROE minimal sebesar 0.000400 dari perusahaan STAR (Buana Artha Anugerah Tbk.) tahun 2018. Selain itu pada tabel 2 terlihat bahwa standar deviasi dalam penelitian sebesar 0.088329 lebih rendah dari nilai rata-rata yang berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga variabel dalam keadaan yang baik, selain itu hal ini juga berarti bahwa terjadi kesenjangan yang rendah antara nilai minimum dan nilai maksimum pada rasio ROE.

d. Variabel Inflasi

Pada tabel 2 yang telah disajikan diatas terlihat bahwa objek observasi sebanyak 90 yang terbagi atas 18 perusahaan yang diamati dalam 5 tahun. Nilai mean atau rata-rata dari variabel inflasi sebesar 0.046860, artinya dalam kurung waktu 5 tahun inflasi yang terjadi di Indonesia berkisar di angka 4.68%. Nilai maksimum dari variabel inflasi sebesar 0.064200 yaitu inflasi yang terjadi tahun 2014 dan nilai minimum sebesar 0.032100 yaitu inflasi yang terjadi pada tahun 2018. Standar deviasi pada variabel inflasi sebesar 0.014239, hal ini berarti standar deviasi lebih rendah dari rata-rata yang berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga variabel yang keadaan yang baik.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam menentukan model regresi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini maka akan dilakukan uji F atau uji chow, uji hausman, serta uji *Lagrange Multiplier*.

Uji F Restricted (*Pooled Least Square vs Fixed Effect Model*)

Apabila nilai *Cross Section Chi Square* < dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti model *Fixed Effect* diterima dan model *Pooled Least Square* ditolak. Adapun berdasarkan uji chow diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.945012	(17,69)	0.5272
Cross-section Chi-square	18.838037	17	0.3379

Sumber : hasil output eviews 10 (data diolah)

Hasil uji chow terlihat bahwa nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0.3379 yang artinya lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang berarti model *Pooled least square* (PLS) lebih baik dari pada model *Fixed effect* (FE).

Uji Hausman (*Fixed Effect Model vs Random Effect Model*)

Apabila nilai *Cross-section random* < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti model *Fixed Effect* diterima sedangkan model *Random Effect* ditolak. Adapun berdasarkan hasil uji housman diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Housman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.151440	3	0.1045

Sumber : hasil output eviews 10 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4. terlihat bahwa probabilitas dari *Cross-section random* sebesar 0.1045, yang artinya nilai *Cross-section random* lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang berarti pemilihan model antara model RE (*Random Effect*) dan FE (*Fixed Effect*) yang terpilih adalah model RE (*Random Effect*). Dikarenakan hasil uji chow dan uji housman masih menghasilkan hasil yang bellawanan maka akan dilanjutkan ke tahap uji selanjutnya yaitu uji *Lagrange Multiplier*.

Uji Lagrange Multiplier (*Common Effect (PLS) vs Random Effect Model*)

Apabila nilai *Breusch-Pagan* < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa model *Pooled least square* (PLS) ditolak dan model *Random effect* (RE) diterima. Adapun berdasarkan hasil uji *lagrange multiplier* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	1.320022 (0.2506)	0.061569 (0.8040)	1.381591 (0.2398)

Sumber : hasil output eviews 10 (data diolah)

Berdasarkan tabel 5. tentang hasil dari uji *lagrange multiplier* terlihat bahwa nilai dari *Breusch-Pagan* sebesar 0.2506, yang berarti nilai dari *Breusch-Pagan* lebih dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan artian bahwa

dalam memilih model antara model PLS (*Pooled Least Square*) dan RE (*Random Effect*), maka model yang diterima adalah model PLS (*Pooled Least Square*).

Model Regresi Data Panel Yang Digunakan

Tabel 6. Hasil Uji *Pooled Least Square*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000527	0.213526	-0.002470	0.9980
X1 (DER)	0.019076	0.073073	0.261058	0.7947
X2 (ROE)	2.321600	0.652842	3.556141	0.0006
X3 (Inflasi)	-2.527582	4.059295	-0.622665	0.5352

Sumber : hasil output evIEWS 10 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji *Pooled Least Square* yang disajikan pada tabel 6, maka dapat ditulis model persamaan regresi data panel dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{Return saham} = -0.000527 + 0.019076(\text{DER}) + 2.321600(\text{ROE}) - 2.527582(\text{Inflasi})$$

Dari persamaan model regresi data panel yang telah disajikan di atas maka dapat dibentuk uraian sebagai berikut :

- Nilai koefisien regresi untuk constanta bernilai -0.000527, yang artinya jika variabel DER, ROE, dan Inflasi bernilai) maka *return* saham akan mengalami penurunan sebesar 0.000527.
- Nilai koefisien regresi untuk *leverage* yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0.019076. Hal ini dapat diartikan sebagai apabila variabel DER meningkat 1 satuan maka *return* saham akan meningkat sebesar 0.019076 dengan asumsi bahwa variabel lain tetap. Koefisien regresi untuk DER bernilai positif, berarti variabel DER dan *return* saham memiliki hubungan yang positif, yang artinya jika DER meningkat maka akan diikuti oleh peningkatan *return* saham.
- Nilai koefisien regresi untuk profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Equity* (ROE) sebesar 2.321600. Yang artinya apabila ROE meningkat sebesar 1 satuan maka *return* saham akan mengalami peningkatan sebesar 2.321600 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi untuk variabel ROE bernilai positif, berarti bahwa variabel ROE dan *return* saham memiliki hubungan yang positif, artinya jika ROE meningkat maka akan diikuti oleh peningkatan *return* saham.
- Nilai koefisien regresi untuk inflasi sebesar (2.527582). yang artinya bahwa apabila inflasi meningkat 1 satuan maka *return* saham akan mengalami penurunan sebesar 2.527582 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi untuk inflasi bernilai negatif artinya bahwa ada hubungan yang negatif antara inflasi dan *return* saham, yang artinya jika inflasi mengalami peningkatan maka akan terjadi penurunan *return* saham.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000527	0.213526	-0.002470	0.9980
X1 (DER)	0.019076	0.073073	0.261058	0.7947
X2 (ROE)	2.321600	0.652842	3.556141	0.0006
X3 (Inflasi)	-2.527582	4.059295	-0.622665	0.5352

Sumber : hasil output evIEWS 10 (data diolah)

- a. Pengaruh *Leverage* terhadap Harga Saham
Variabel *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), memiliki tingkat probabilitas sebesar $0.7947 > 0.05$ yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 0.261058 lebih kecil dari t_{tabel} yang bernilai 1.66277 sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga berdasarkan perbandingan dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- b. Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham
Variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE), memiliki tingkat probabilitas sebesar $0.0006 < 0.05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sedangkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.556141 > 1.66277$) yang dapat diartikan sebagai H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sehingga berdasarkan perbandingan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham.
- c. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham
Variabel inflasi dalam penelitian ini, memiliki tingkat probabilitas sebesar $0.5352 > 0.05$ yang dapat diartikan bahwa H_3 ditolak dan H_0 diterima. Sedangkan nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0.622665 > -1.66277$), yang dapat diartikan sebagai H_3 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.134049
Adjusted R-squared	0.103841

Sumber : hasil output eviews 10 (data diolah)

Berdasarkan tabel 8 tentang hasil uji koefisien determinasi (R^2), nilai Adjusted R-squared sebesar 0.103841 atau 10.38%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga saham bisa dijelaskan oleh variabel *leverage*, profitabilitas, dan inflasi sebesar 10.38%, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti nilai buku saham, kebijakan pemerintah, perubahan kurs valuta asing, kenaikan bunga umum, keadaan ekonomi internasional, dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Leverage* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial tingkat probabilitas lebih besar dari tingkat sigifikasi sebesar 0.05, sedangkan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , sehingga hal ini bisa disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima yang berarti bahwa variabel *leverage* yang diukur dengan rasio DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat diindikasikan besaran *leverage* yang dimiliki perusahaan tidak dijadikan pertimbangan investor dalam menetapkan keputusan investasi sehingga tidak berdampak terhadap harga saham pada perusahaan Aneka Industri dipasar untuk periode 2014 s/d 2018. Hal ini karena dalam rangka pendanaan kegiatan operasional, perusahaan bisa menggunakan dana yang bersumber dari dalam perusahaan yaitu modal dan dari luar yaitu kredit, pendanaan dari dalam perusahaan lebih disukai karena memiliki risiko yang lebih kecil, sehingga investor lebih mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi manajemen untuk memperoleh laba dari modal yang dimilikinya. Dalam penelitian ini koefisien DER bernilai positif dimana hal ini berarti ada hubungan yang positif antara DER dengan *return* saham, artinya apabila DER mengalami peningkatan maka akan diikuti dengan peningkatan yang

terjadi pada *return* saham, hal ini bisa dikarenakan bahwa adanya anggapan serta harapan dari investor dimana apabila perusahaan meningkatkan utang maka laba yang akan diperoleh perusahaan akan semakin besar, dengan harapan bahwa laba yang bisa diperoleh perusahaan meningkat maka keuntungan yang akan di dapatkan investor juga akan meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Darmawan (2018), Alipudin dan Oktaviani (2016), serta Manoppo, dkk. (2017), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara harga saham dengan tingkat *leverage* perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil dari pengujian regresi data panel yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil bahwa secara parsial variabel Profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini karena berdasarkan hasil perhitungan diketahui tingkat probabilitas didapatkan lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.05, dan hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yang dapat diartikan bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak. Rasio *Return on Equity* dari perusahaan yang dijadikan pengamatan dalam penelitian ini juga rata-rata memiliki rasio yang positif sehingga membuat investor tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Semakin sebasarnya minat investor untuk berinvestasi akan membuat harga saham perusahaan meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, dkk (2014), Wibowo, dkk (2017), serta Wehantouw, dkk (2017), yang berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa ada ROE berpengaruh terhadap harga saham, yang berarti ketika ROE mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami peningkatan juga.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan uji t parsial variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham Hal ini dikarenakan tingkat probabilitas lebih besar dari 0.05, selain itu nilai $-t_{hitung}$ juga lebih besar dari $-t_{tabel}$, yang dapat diartikan bahwa H_3 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tidak berpengaruhnya inflasi terhadap harga saham juga dapat disebabkan karena inflasi pada periode penelitian masih berada pada tingkat yang ringan yaitu rata-rata inflasi yang terjadi masih di bawah 10%, sehingga walaupun terjadi inflasi investor masih tetap membeli saham perusahaan aneka industri, yang akhirnya menyebabkan harga saham aneka industri masih mengalami peningkatan dan bisa memberikan *return* yang tinggi kepada para pemegang sahamnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2015), Nainggolan, dkk (2017), Wardani dan Andarini (2016), Uwubanmwen dan Eghosa (2015), serta Bai (2014), yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara inflasi dan harga saham, dan inflasi bukan merupakan faktor kuat yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

- a. Variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan aneka industri periode 2014 s/d 2018, hal ini berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima.
- b. Variabel Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan aneka industri periode 2014 s/d 2018, hal ini berarti H_2 diterima dan H_0 ditolak.

- c. Variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan aneka industri periode 2014 s/d 2018, hal ini berarti H_3 ditolak dan H_0 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheampong, P., Agalega, E., & Shibu, A.K., 2014. The Effect of Financial Leverage and Market Size on Stock Return on the Ghana Stock Exchange: Evidence from Selected Stock in the Manufacturing Sector. *International Journal of Financial Research*, 5(1), pp. 125-134.
- Alipudin, A., & Oktaviani R., 2016. Pengaruh EPS, ROE, ROA, dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 2(1), pp. 1-22.
- Ariyanti, S., Topowijono., dan Sulasmiyati, S., 2016. Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014), *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(2), pp. 181-188.
- Bai, Z., 2014. Study on the Impact of Inflation on the Stock Market in China. *International Journal of Business and Social Science*, 5(7), pp. 261-271.
- Bank Indonesia. Laporan Inflasi (Indeks Harga Konsumen). Diakses 1 November 2019. Dari <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>
- Brigham, E.F. dan Houston, J.F. 2017. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan essentials of Financial Management Edisi 11 buku 2*. Jakarta: Empat Salemba.
- Bursa Efek Indonesia. Ringkasan Performa Perusahaan Terdaftar. Diakses pada 2 Oktober 2019. Dari <https://www.idx.co.id/data-pasar/laporan-statistik/ringkasan-performa-perusahaan-terdaftar/>.
- Defrizal, & Mulyawan., 2015. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Return Saham (Studi pada Saham-Saham Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 6(1), pp. 22-40.
- Dunia Investasi. Data Harga Saham Perusahaan. Diakses 2 Oktober 2019. Dari <http://www.duniainvestasi.com/bei/>.
- Fahmi, I. 2015. *Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fitrianingsih, D., & Budiansyah, Y., 2018. Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham di Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017, *Jurnal Riset Akuntansi Terdapu*, 12(1), pp. 144-166.
- Investing. Data Harga Saham Perusahaan. Diakses 31 Oktober 2019. Dari <https://www.investing.com/>.
- Kementerian Perindustrian. *Jadi Prioritas Industri 4.0, Lima Sektor Ini Berkontribusi 60 Persen untuk PDB*. Diakses 6 Oktober 2019, dari <https://kemenperin.go.id/artikel/19231/Jadi-Prioritas-Industri-4.0,-Lima-Sektor-Ini-Berkontribusi-60-Persen-untuk-PDB>.
- Ligocká, M., & Stavárek, D. 2019., The Relationship Between Financial Ratios and the Stock Prices of Selected European Food Companies Listed on Stock Exchanges, *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 67(1), pp. 299-307.

- Manoppo, V.C.O., Tewal, B., & Jan, A.B.H. 2017., Pengaruh Current Ratio, DER, ROA, dan NPM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI (Periode 2013-2015). *Jurna EMBA*, 5(2), pp. 1813-1822.
- Nainggolan, G.F., Khairunnisa, & Dillak V.J., 2017. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar, terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014). *e-Proceeding of Manajemen*, 4(3), pp. 2838-2843.
- Njogo, B.O., Inim, V.E., Ohiaeri, N.V., & Ogboi, C., 2018. The Relationship Between Stock Return and Inflation Rates in Nigeria From 1995 to 2004. *International Journal of Economics, Commerce and Managemen*, VI(2), pp. 509-523.
- Nugraha, R.D., & Sudaryanto, B., 2016. Analisis Pengaruh DPR, DER, ROE, dan TATO terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014). *Diponogoro Journal of Manajemen*, 5(4), pp. 1-12.
- Priyanto, D. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS Praktis dan Mudah Dipahami untuk Tingkat Pemula dan Menengah*. Yogyakarta: Gava Media
- Qamri, G.M., Haq, M.A.U., & Akrama, F., 2015. The Impact of Inflation on Stock Prices: Evidence from Pakistan, *Jurnal Microeconomics and Macroeconomics*, 3(4), pp. 81-88.
- Samsul, M. 2017. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, F.R., Handayani, S.R., & Nuzula, N.F., 2014. Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Aneka Industri Sub Sektor Industri Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2012), *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 7(2), pp. 1-11.
- Sarwono, J. 2016. *Prosedur-Prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset Skripsi dan Tesis dengan Eviews*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suantari, N.L.P., Kepramareni, P., & Novitasari, N.L.G., 2016. Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2015. *Jurnal Riset Akuntansi*, 06(04), pp. 23-35.
- Sudana, I.M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik Edisi 2*. Jakarta: Erlangga.
- Susanto, B., 2015. Pengaruh Inflasi, Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham (Studi pada: Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate Tercatat BEI. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 7(1), pp. 29-38.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Utami, M.R., & Darmawan, R., 2018. Pengaruh DER, ROA, EPS, dan MVA terhadap Harga Saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), pp. 206-218.
- Uwubanmwun, A., & Eghosa, I.L., 2015. Inflation Rate and Stock Returns: Evidence from the Nigerian Stock Market. *International Journal of Business and Social Science*, 6(11), pp. 155-167.
- Wardani, D.K., & Andarini, D.F.T., 2016. Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Harga Saham (Study Kasus pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi*, 4(2), pp. 77-90.

- Wehantouw, J.D., Tommy, P., & Tampenawas, J.L.A., 2017. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas, terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Jurnal EMBA*, 5(3), pp. 3385-3394.
- Wibowo, E.S., Topowijono., & Sulasmiyati, S., 2017. Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014), *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 44(1), pp. 164-170.
- Wismantara, S.Y., & Darmayanti, N.P.A., 2017. Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(8), pp. 4391-4421.